

STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING AGRIBISNIS UBI JALAR DI INDONESIA

Jihan Zakia Adila¹

¹Program Studi Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi IPB

ABSTRAK

Ubi Jalar merupakan komoditas pertanian penghasil karbohidrat yang dapat menjadi cadangan pangan pengganti padi dan jagung. Namun tidak semua varietas ubi jalar memiliki daya saing yang unggul di pasar internasional. Di sisi lain, permintaan ubi jalar yang datang dari luar negeri setiap tahun semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing agribisnis ubi jalar di Indonesia diperlukan perancangan strategi yang tepat, Perancangan strategi peningkatan daya saing agribisnis ubi jalar ini menggunakan metode analisis deskriptif menggunakan Teori Berlian Porter dan analisis SWOT. Berdasarkan analisis SWOT, diperoleh 3 alternatif strategi S-O dengan menggunakan kekuatan dari agribisnis ubi jalar Indonesia untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan fokus pada budidaya onfarm dan dirumuskan 11 program pengembangan dan peningkatan daya saing agribisnis ubi jalar.

Kata kunci: Berlian Porter, pasar internasional, SWOT

PENDAHULUAN

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Salah satu sektor pertanian yang berperan penting adalah tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan tanaman yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak yang diolah. Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan yang lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (Purwono

dan Purnamawati 2007). Penyebaran tanaman pangan merata di seluruh Indonesia yang menyesuaikan dengan kondisi lahan dan kultur masyarakat dalam mengembangkan jenis tanaman pangan tertentu. Ubi jalar termasuk salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi andalan selain padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan ubi kayu (Fuady, 2015).

Ubi jalar merupakan tanaman dari daerah tropis Amerika yang dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun pegunungan dengan suhu 27°C dan lama penyinaran 11-12 jam perhari (Soemartono, 1984). Hampir setiap jenis tanah pertanian cocok untuk membudidayakan ubi jalar. Di Indonesia yang beriklim tropis, ubi

jalar cocok ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 500 m dpl (Surya et al, 2008).

Ubi Jalar merupakan komoditas pertanian penghasil karbohidrat yang dapat menjadi cadangan pangan pengganti padi dan jagung. Kandungan yang terdapat dalam ubi jalar antara lain betakaroten, vitamin E, kalsium, zat besi dan juga serat. Ubi jalar merupakan bahan makanan bernutrisi tinggi yang kandungan vitamin E dan betakarotennya terdapat antioksidan yang dapat mencegah serangan jantung, stroke, dan kanker. Terdapat beberapa varietas ubi jalar, antara lain ubi cilembu, ubi jalar sari, ubi jalar lokal saree dan sawentar. Data nilai gizi yang terkandung dalam berbagai jenis ubi jalar terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Gizi dalam Berbagai Jenis Ubi Jalar

No	Kandungan Gizi	Jenis		
		Ubi Putih	Ubi Merah	Ubi Kuning
1	Kalori (kal)	123	123	136
2	Protein (g)	1,8	1,8	1,1
3	Lemak (g)	0,7	0,7	0,4
4	Karbohidrat (g)	27,9	27,9	32,2
5	Air	68,5	68,5	-
6	Serat kasar	0,9	1,2	1,4
7	Kadar gula	0,4	0,4	0,3
8	Betakaroten	31,2	174,2	-

Sumber: Direktorat Gizi Depkes RI, 1981 (Suismono, 1995)

Luas panen dan produksi ubi jalar di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2017 cenderung menurun. Hal

ini dikarenakan luas lahan ubi jalar yang menurun yang mengakibatkan jumlah produksi ubi jalar juga ikut menurun. Selain itu, hal ini juga dikarenakan adanya alih fungsi lahan pertanian serta gagal panen yang disebabkan oleh gangguan hama. Meskipun demikian, produktivitas ubi jalar di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Pusat produksi ubi jalar Indonesia adalah Jawa Barat, Papua, dan Jawa Timur. Data terkait luas panen, jumlah produksi dan produktivitas ubi jalar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar Indonesia

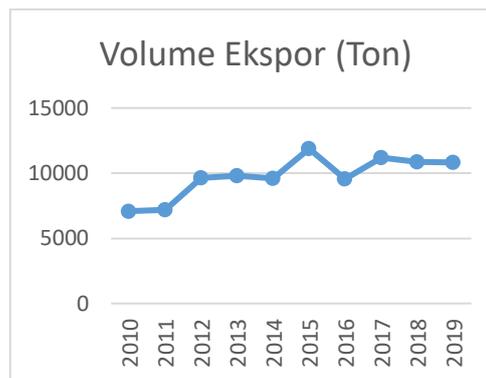
Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2014	156,758	2,382,658	152
2015	143,125	2,297,634	160
2016	123,574	2,169,386	175
2017	110,514	2,029,353	183

Sumber: Badan Pusat Statistik

Di Indonesia, pemanfaatan ubi jalar hingga saat ini masih terbatas sebagai makanan selingan yang diolah secara sederhana. Diversifikasi lainnya terhadap ubi jalar di Indonesia seperti pembuatan es krim, bakpau ubi dan kue ubi yang dilakukan oleh pabrik SPAT di kota Malang (Rosidah, 2014). Sementara itu, di negara maju seperti Amerika, Jepang, Korea, Cina dan Taiwan, ubi jalar

telah dimanfaatkan secara optimal menjadi berbagai produk pangan olahan seperti mie instan, kue, tepung, saus, keripik, roti, sirup dan makanan bayi yang dikemas dalam kemasan kaleng yang menarik dan dapat meningkatkan nilai ekonomisnya. Bahkan, masyarakat Jepang menjadikan umbi-umbian sebagai makanan favorit (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008). Penggunaan ubi jalar sebagai bahan pangan yang cukup optimal di beberapa negara maju menyebabkan peluang untuk mengembangkan produksi ubi jalar dalam negeri semakin meningkat, terlebih untuk meningkatkan ekspor ubi jalar dalam negeri ke negara tersebut.

Peningkatan dalam pengolahan ubi jalar khususnya di luar negeri, menyebabkan adanya peningkatan terhadap permintaan ekspor ke beberapa negara. Salah satunya ekspor ke Jepang. Adanya tren gaya hidup sehat membuat permintaan ubi jalar semakin meningkat. Pada tahun 2016 Indonesia telah mengekspor ubi jalar sebanyak 2.547 ton dan pada tahun 2018 sebesar 3.595 ton. Selain Jepang, terdapat beberapa negara lain yang menjadi negara tujuan ekspor ubi jalar Indonesia, diantaranya, Malaysia, Singapura, Hongkong dan Korea. Data terkait volume ekspor ubi jalar Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Volume Ekspor Ubi Jalar Indonesia

Sumber: UN Comtrade 2020 & Kementerian Pertanian RI

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa volume ekspor ubi jalar Indonesia dari tahun 2010 cukup fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dengan semakin meningkatnya volume ekspor ini, menandakan bahwa agribisnis ubi jalar Indonesia semakin berkembang dan semakin berdaya saing. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan untuk mengetahui daya saing agribisnis ubi jalar di Indonesia serta merekomendasikan strategi untuk mengembangkan agribisnis ubi jalar dalam rangka meningkatkan daya saingnya.

Komoditas ubi jalar terdiri dari beragam jenis yang memiliki keunikan masing-masing. Pada tahun 2018 diciptakan 2 varietas baru yang diberi nama Pating 1 dan Pating 2 (Balitkabi, 2018). Dua varietas ini menambah jumlah varietas ubi jalar yang ada di Indonesia menjadi 26 varietas ubi jalar. Namun tidak semua varietas memiliki daya saing yang unggul di pasar internasional. Meskipun demikian, permintaan ubi

jalar yang datang dari luar negeri setiap tahun semakin meningkat terutama dari Jepang, Malaysia dan Korea Selatan. Pada tahun 2016, ekspor ubi jalar Indonesia mencapai 9.539 ton dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 10.856 ton (UN Comtrade). Sementara itu, berdasarkan pemaparan oleh Dirjen Tanaman Pangan Suwandi, pada semester I tahun 2019 Indonesia telah mengekspor ubi jalar hingga 4.856,44 ton.¹

Menurut FAO, pada tahun 2018 Indonesia berada pada urutan keenam sebagai negara produsen ubi jalar terbesar di dunia.² Namun demikian, jumlah ekspor ubi jalar Indonesia masih rendah apabila dibandingkan dengan China. Pada tahun 2018 China berhasil melakukan ekspor ubi jalar hingga 49.656 ton (UN Comtrade). Ekspor ubi jalar yang kurang maksimal disebabkan oleh semakin berkurangnya luas lahan yang ditanami ubi jalar akibat alih fungsi lahan. Maka dari itu, untuk meningkatkan daya saing agribisnis ubi jalar di Indonesia diperlukan perancangan strategi yang tepat. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis daya saing agribisnis ubi jalar di Indonesia.
2. Menganalisis dan merumuskan rekomendasi

strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing agribisnis ubi jalar di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Daya Saing

Menurut Porter (1990), daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan mampu untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut. Daya saing juga mengacu kepada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara relatif terhadap kemampuan negara lain. Daya saing juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjual suatu produk secara menguntungkan (Cockburn et.al, 1998). Daya saing suatu komoditi seringkali dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Teori Berlian Porter

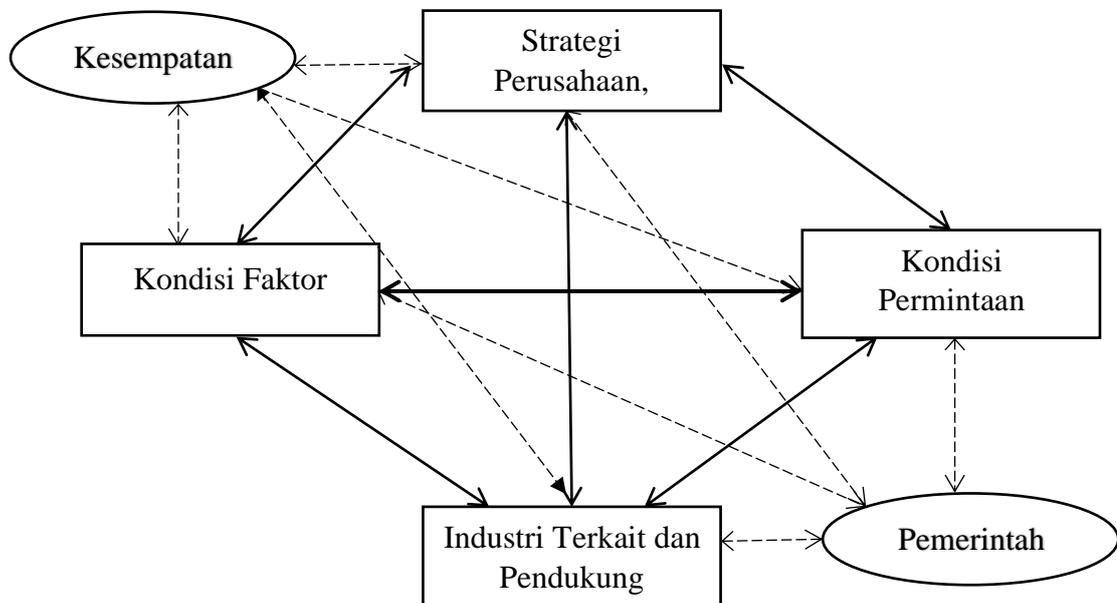
Teori Berlian Porter merupakan konsep yang dikemukakan oleh Porter untuk melihat keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh suatu komoditi. Keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu negara untuk bersaing di pasar internasional (Hady, 2001). Keunggulan kompetitif ini ditentukan oleh empat faktor antara lain, faktor-faktor produksi (*faktor condition*), keadaan permintaan dan tuntutan

¹ <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4663001/ri-ekspor-15-ribu-ton-tanaman-pangan-paling-banyak-ubi>

² <https://www.kamusdata.com/daftar-20-negara-penghasil-ubi-jalar-terbesar-di-dunia-2/>

mutu (*demand condition*), industri terkait dan pendukung yang kompetitif (*related supporting industri*), pemerintahan (*government*) dan kesempatan (*chance events*).

Keempat faktor tersebut membentuk sebuah sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut dengan *Porter's Diamond Theory*.



Gambar 2. *Porter's Diamond*

Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis matriks SWOT dapat menunjukkan bagaimana Tabel 3. Matriks SWOT

memadukan faktor-faktor eksternal dan internal pada organisasi. Matriks ini terdiri dari Strategi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), Strategi ST (kekuatan-ancaman dan strategi WT (kelemahan-ancaman).

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	SO Strategies	WO Strategies
Ancaman (T)	ST Strategies	WT Strategies

Sumber: David (2014)

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

dari hasil wawancara dengan pihak internal dan pengisian kuesioner oleh responden internal yaitu CEO, Manajer Pemasaran, dan Manajer SDM restoran Sakabe Buffet. Petani

ubi jalar. Sedangkan, data sekunder yang digunakan antara lain, studi literatur terkait seperti penelitian terdahulu, buku-buku referensi, dan situs internet.

Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka/Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan dalam penelitian. Studi literatur yang digunakan berupa buku, jurnal, artikel terkait, dan penelitian sejenis.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan internal maupun eksternal budidaya ubi jalar, sehingga memperoleh informasi berupa kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki oleh petani ubi jalar. Wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh penulis, dan dilaksanakan melalui dialog dua arah

Metode Pengolahan Data

Dalam Penelitian ini, metode pengolahan dan analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan analisis SWOT sebagai formulasi strategi.

PEMBAHASAN DAN REKOMENDASI

Keragaan Agribisnis Ubi Jalar

Ubi jalar (*Ipomoea batatas L.*) telah cukup lama dikenal dan dibudidayakan oleh petani Indonesia, bahkan di Papua dikonsumsi sebagai makanan pokok. Ditinjau dari nilai

gizi dan ketersediaan bahan baku, ubi jalar potensial sebagai bahan diversifikasi pangan lokal. Keberadaan beta karoten sebagai provitamin A, antosianin dan fenol sebagai antioksidan, serat pangan, dan indeks glikemiknya yang relatif rendah juga merupakan nilai tambah ubi jalar sebagai pangan fungsional (Ginting et al, 2014). Ubi jalar merupakan salah satu sumber pangan utama setelah beras dan ubi kayu yang mempunyai potensi ekonomi untuk dikembangkan (Asmarantaka dan Zainuddin, 2017). Ubi jalar merupakan salah satu sumber pangan utama karbohidrat non-beras yang bergizi tinggi dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang dalam pengembangan program diversifikasi pangan (Zuraida, 2009).

Produksi ubi jalar mempunyai potensi untuk ditingkatkan. Umbinya dapat diproses menjadi aneka ragam produk yang mampu mendorong pengembangan agroindustri dalam diversifikasi pangan. Produktivitas ubi jalar cukup tinggi dibandingkan dengan beras dan ubi kayu serta masa produksi ubi jalar sampai dengan panen hanya empat bulan (Puslitbangtan, 2007). Menurut Habib *et al.* (2017), harga beras yang semakin mahal belakangan ini perlu dicarikan solusi dengan memanfaatkan pangan lokal. Ubi jalar sangat potensial dikembangkan melalui program diversifikasi konsumsi pangan guna mengurangi

ketergantungan pada beras dan tepung terigu.

Kendala dalam mengusahakan ubi jalar diantaranya hasil panen ubi jalar masih sangat fluktuatif karena tergantung pada pola tanam dan musim panen. Ubi jalar juga tidak dapat ditanam secara terus menerus dalam satu tahun karena rentan terhadap serangan hama boleng (*Cylas formicarius*) yang memberi efek buruk terhadap kenampakan maupun citarasa produknya. Kondisi yang berfluktuatif ini jelas berpengaruh terhadap harga umbi yang dapat mencapai Rp 1.000 - Rp. 2.000/kg pada saat panen raya dan Rp 3.000 - Rp 4.000/kg pada saat tidak panen raya (Ginting et al, 2014).

Dalam Ginting (2014), untuk menjamin pasokan dan harga bahan baku yang fluktuasinya tidak terlalu tajam, diperlukan beberapa strategi, antara lain menanam varietas unggul yang potensi hasilnya tinggi (> 25 t/ha) dan sesuai tujuan penggunaannya dengan teknik budidaya yang tepat, mengatur jadwal tanam dan masa panen sesuai dengan musim dan pola tanam setempat serta penanganan pasca panen yang tepat untuk mempertahankan mutu fisik dan kimia umbi sebelum diolah menjadi beragam produk. Hal ini dapat dilakukan dengan strategi memiliki kebun sendiri dan/atau bermitra dengan petani/ kelompok tani di sekitar lokasi usaha sehingga jadwal tanam dan panen serta kualitas

bahan baku lebih mudah diatur dan dikendalikan.

Daya Saing Agribisnis Ubi Jalar Indonesia dengan Analisis Komposisi Sistem Berlian Porter

1. Faktor – Faktor Produksi (Kondisi Faktor)

Kondisi faktor yang berpengaruh terhadap daya saing agribisnis ubi jalar Indonesia adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya modal, dan sumber daya infrastruktur. Kelima faktor sumber daya tersebut dalam ekonomi disebut sebagai faktor produksi. Kelima kondisi faktor sumber daya tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Sumber Daya Alam

Indonesia memiliki iklim tropis dan curah hujan yang sangat mendukung untuk perkembangan komoditas ubi jalar. Ubi jalar dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah maupun pegunungan dengan suhu 27°C dan lama penyinaran 11-12 jam perhari. Tanaman ubi jalar dapat ditanam di daerah dengan curah hujan 500-5000 mm/tahun, optimalnya antara 750-1500 mm/tahun. Hampir setiap jenis tanah pertanian cocok untuk membudidayakan ubi jalar. Di Indonesia, ubi jalar cocok ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 500 m dpl. Di dataran tinggi di dengan ketinggian 1.000 m dpl, ubi jalar masih dapat tumbuh dengan baik,

tetapi umur panen menjadi Panjang dan hasilnya rendah

Menurut data dari BPS, sejak 2014 luas panen ubi jalar di Indonesia cenderung meurun tiap tahunnya diikuti dengan penurunan jumlah produksi. Pada 2014 luas panen ubi jalar seluas 156.758 ha dan pada 2017 menjadi 110.514 ha. Untuk produksi, pada 2014 berjumlah 2.382.658 ton dan pada 2017 menjadi 2.029.353 ton. Hal ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan industri di beberapa daerah. Selain itu, juga disebabkan oleh gagal panen karena terjadinya musim kemarau dan/atau pakeklik yang mengharuskan petani ubi jalar merotasi tanaman yang ditamnya, serta karena adanya serangan hama yaitu hama lanas Walaupun demikian, produktivitas ubi jalar terus meningkat tiap tahunnya. Pada 2014, produktivitas ubi jalar adalah sebesar 152 ku/ha dan pada 2017 meningkat menjadi 183 ku/ha.

Bibit ubi jalar dapat diperoleh dari berbagai penjual, sedangkan untuk petani yang sudah mengusahakan ubi jalar sebelumnya, biasanya bibit diperoleh dari hasil produksi sebelumnya yaitu indukan tanaman ubi jalar yang bisa diperoleh dengan stek batang atau stek pucuk.

2) Sumber Daya Manusia

Sebagai salah satu faktor produksi, kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan agribisnis ubi jalar. Secara keseluruhan sumber daya manusia berperan dalam mendukung

keunggulan kompetitif dari agribisnis ubi jalar. Sebagian besar usahatani ubi jalar adalah pertanian rakyat yang merupakan kumpulan dari lahan-lahan kecil yang dimiliki oleh petani dengan luasan antara 1 sampai 2 ha. Indonesia merupakan negara dengan SDM melimpah. Penyerapan tenaga kerja pada usahatani ubi jalar sebagian besar masih pada subsektor hulu dan *onfarm* (budidaya) ubi jalar.

Secara umum, tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani ubi jalar adalah tenaga kerja untuk persiapan lahan, penanaman tanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama, pemanenan dan pasca panen.

3) Sumber Daya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan faktor penentu yang sangat penting bagi upaya peningkatan daya saing agribisnis ubi jalar nasional. Penguasaan teknologi dari mulai pra panen, panen sampai dengan pasca panen merupakan faktor utama bagi peningkatan produktivitas serta kualitas ubi jalar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing agribisnis ubi jalar Indonesia. Begitu juga penerapan teknologi informasi yang diharapkan mampu menyebarkan informasi yang dibutuhkan bagi para produsen dan konsumen.

ASAPUJI (Asosiasi Agribisnis Petani Ubi Jalar Indonesia) salah satunya berperan sebagai pemberi informasi pasar dan penghubung petani ke eksportir.

Selain itu terdapat Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, semua lembaga ini memberikan informasi mengenai ubi jalar nasional melalui warta, jurnal, situs resmi, musyawarah kerja nasional dan sebagainya. Sehingga diharapkan pelaku bisnis ubi jalar nasional memperoleh informasi yang cukup bagi peningkatan daya saing ubi jalar.

Tingkat penggunaan teknologi oleh petani ubi jalar di Indonesia masih sangat rendah. Pada umumnya petani menanam ubi jalar varietas lokal, bibit diambil dari penanaman sebelumnya, secara terus menerus. Rendahnya penggunaan teknologi tersebut dikarenakan proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari ahli pertanian dan lembaga penelitian ataupun penyuluh kepada petani yang lambat. Oleh karena itu, harus ada kerjasama membangun informasi antara lembaga pertanian dengan petani ubi jalar. Lembaga penelitian dapat memberikan cara-cara penggunaan teknologi dengan baik dan benar serta memberikan cara-cara untuk meningkatkan kualitas ubi jalar. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat menghasilkan kualitas ubi jalar yang lebih baik.

Bahkan, di beberapa daerah seperti Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor, para petani sudah mulai mengolah hasil panennya menjadi tepung ubi jalar. Prosesnya sudah

mulai menggunakan teknologi berupa mesin pembuat tepung yang belum terlalu canggih. Secara keseluruhan, sumber daya IPTEK cukup mendukung daya saing ubi jalar Indonesia dan masih membutuhkan peningkatan dan perkembangan..

4) Sumber Daya Modal

Sumber daya modal merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan agribisnis ubi jalar Indonesia. Dalam mendukung kegiatan pengembangan ubi jalar secara swadaya, pemerintah telah menyediakan pembiayaan dalam bentuk skim Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembiayaan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dan instansi terkait lainnya. Selain itu perlu juga kerjasama dengan Swasta/Investor/sumber lainnya dalam bantuan modal (Dirjen Tanaman Pangan 2016).

Pada Januari lalu, Kementan targetkan petani mudah ajukan kredit usaha rakyat (KUR)³. Pembiayaan KUR didesain untuk memitigasi risiko terjadinya kredit macet. Pengajuan dan penyaluran KUR akan dilakukan melalui Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) di tingkat kecamatan. Modal usaha tani yang diberikan nantinya akan langsung dipergunakan sesuai keperluan

³ <https://www.suara.com/bisnis/2020/01/23/093746/kementan-targetkan-petani-mudah-ajukan-kredit-usaha-rakyat#:~:text=Selain%20menurunkan%20s>

[uku%20bunga%2C%20program.pupuk%20a tau%20keperluan%20olah%20tanam.](#)

petani, baik untuk biaya pengolahan tanah, tenaga kerja atau kebutuhan paka panen, yang sepenuhnya akan dinilai bank.

Dengan suku bunga KUR sebesar 6 persen, harapannya bisa dimanfaatkan petani sebaik mungkin untuk mendapatkan pembiayaan. Selain menurunkan suku bunga, program KUR terbaru juga menaikkan plafon KUR mikro maksimal menjadi Rp 50 juta, dari Rp 25 juta per debitur, misalnya untuk usaha tani padi membutuhkan biaya Rp 14 juta per hektare. Jangka waktu KUR khusus ditentukan paling lama empat tahun untuk pembiayaan modal kerja. Adapun untuk kredit atau pembiayaan investasi maksimal lima tahun. Keduanya dengan *grace period* sesuai penilaian penyalur KUR, sementara untuk tahun 2020, pemerintah menetapkan subsidi bunga KUR sebesar Rp 190 triliun, dan Kementan sudah melakukan nota kesepahaman dengan Bank Negara Indonesia 46 dan Bank Mandiri.

Secara keseluruhan, sumber daya modal sudah cukup mendukung meningkatnya daya saing ubi jalar Indonesia.

5) Sumber Daya Infrastruktur

Sumber daya infrastruktur merupakan faktor penentu keberhasilan bagi upaya peningkatan daya saing agribisnis ubi jalar Indonesia. Sarana dan prasarana fisik tersebut meliputi sarana dan

prasarana usahatani ubi jalar, sarana dan prasarana penyimpanan dan pengangkutan, transportasi (jalan) dan telekomunikasi. Sarana dan prasarana tersebut merupakan syarat mutlak bagi pengembangan agribisnis ubi jalar nasional.

Dukungan infrastruktur, prasarana dan sarana pertanian, berkoordinasi dengan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dalam pengalokasian pupuk bersubsidi dan bantuan alat mesin pertanian berupa traktor, pompa air dan sprayer serta bantuan peralatan pasca panen, dengan Direktorat PPHP Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, serta Instansi terkait lainnya (Dirjen Tanaman Pangan 2016). Secara keseluruhan keadaan dari sarana dan prasarana yang ada cukup mendukung agribisnis ubi jalar yang berdaya saing hanya saja masih belum merata ke setiap daerah di seluruh Indonesia.

2. Kondisi Permintaan

1) Komposisi Permintaan Domestik

Kondisi permintaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam upaya peningkatan daya saing ubi jalar Indonesia, semakin besar permintaan terhadap ubi jalar Indonesia, maka tentunya akan dapat meningkatkan daya saing ubi jalar Indonesia di pasar internasional. Komposisi permintaan domestik ubi jalar terdiri dari industri rumah tangga, industri saus, industri tepung dan industri lainnya.

2) Jumlah Permintaan dan Pola Pertumbuhan

Berdasarkan data yang diperoleh dari SUSENAS yang dilakukan oleh BPS, permintaan ubi jalar pada tingkat konsumsi rumah tangga dalam 10 tahun terakhir menunjukkan tren meningkat, walaupun mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2018. Jumlah konsumsi rata-rata ubi jalar Indonesia setiap tahunnya (2010-2019) adalah sebesar 2,94 kg/kapita/tahun. Data terkait jumlah permintaan konsumsi ubi jalar Indonesia per kapita tahun 2010 sampai 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Permintaan Ubi Jalar (kg/kapita/tahun)

Tahun	Jumlah	Nilai Ekspor (Rp)
2010	2,29	5.683
2011	2,87	7.717
2012	2,35	9.202
2013	2,35	10.480
2014	2,61	13.557
2015	3,39	16.112
2016	3,60	19.657
2017	3,65	18.615
2018	3,13	18.638
2019	3,21	19.634

Sumber: SUSENAS, BPS

3) Internasionalisasi Permintaan Domestik

Indonesia mengekspor ubi jalar dalam bentuk buah segar ataupun dibekukan. Tujuan ekspor utama ubi jalar Indonesia antara lain ke Malaysia, Thailand, Korea Selatan, Jepang, dan Arab Saudi. Dalam lima tahun terakhir, jumlah ekspor ubi jalar

fluktuatif dan cenderung menunjukkan *trend* meningkat meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2018. Data terkait jumlah ekspor ubi jalar Indonesia pada kurun waktu 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Ekspor Ubi Jalar

Tahun	Berat (Kg)
2014	9.592.659
2015	11.873.189
2016	9.539.565
2017	11.194.006
2018	10.856.100

Sumber: UN Comtrade

3. Industri Terkait dan Pendukung

a. Industri Terkait

Industri terkait merupakan industri yang berada dalam sistem komoditas secara vertikal. Industri ini dimulai dari pengadaan bahan baku sampai pemasaran.

1) Industri Pemasok Bahan Baku

Industri pemasok bahan baku ubi jalar antara lain pengadaan bibit unggul, penyedia pupuk dan obat-obatan, mesin dan alat pertanian serta pengadaan sarana transportasi. Industri pemasok bahan baku yang baik dapat secara tidak langsung meningkatkan daya saing komoditas tersebut. Institusi seperti Balitkabi dan perguruan tinggi berperan besar dalam penciptaan bibit-bibit unggulan yang nantinya akan digunakan oleh para petani. Namun peran dari industri-industri ini masih kurang mendukung pengusahaan ubi jalar di Indonesia (Wulandari, 2013).

2) Industri Jasa Pemasaran

Industri jasa pemasaran adalah industri yang berperan dalam memasarkan atau mendistribusikan ubi jalar dari petani ke konsumen. Pelayanan yang diberikan oleh industri ini antara lain pelayanan distribusi dan penambahan nilai pada produk ubi jalar. Pihak yang berperan dalam industri ini dimulai dari pedagang pengumpul pada tingkat desa, hingga eksportir yang melayani ekspor ubi jalar ke berbagai negara.

b. Industri Pendukung

Industri pendukung adalah industri yang memberikan kontribusi tidak langsung dalam sistem komoditas secara vertikal. Industri ini antara lain industri saus, industri tepung, industri kimia, industri farmasi, industri sirup, industri pakan ternak. Industri-industri tersebut menggunakan ubi jalar sebagai salah satu bahan baku. Selain itu industri pendukung pada komoditas ubi jalar lainnya seperti lembaga keuangan yang mendukung dalam pembiayaan atau penyediaan kredit modal kerja petani, lembaga penelitian yang memberikan teknologi terkini dan juga menghasilkan bibit-bibit unggulan, dan kelompok tani serta asosiasi yang mewadahi para petani serta membantu secara langsung petani-petani yang bergabung.

4. Struktur, Persaingan, dan Strategi

Struktur pasar ubi jalar dunia berkonsentrasi sedang dan pada tahun 2010 mulai berkonsentrasi tinggi

dengan semakin banyaknya negara yang terlibat dalam perdagangan ubi jalar (Wulandari, 2013). Permintaan ubi jalar dunia semakin meningkat seiring berkembangnya pola hidup sehat di beberapa negara. Hal ini menyebabkan semakin ketat persaingan antar eksportir ubi jalar di setiap negara. Eksportir ubi jalar Indonesia antara lain, PT Indowooyang, CV. Hortindo Agro, CV. Makmur Abadi Jaya, CV. Alam Hijau Indonesia, PT Wahana Graha Makmur, dan PT Vindia Agro Industri. Ekspor ubi jalar Indonesia dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain dalam bentuk ubi mentah, ubi dibekukan, pasta ubi dan stik ubi.

5. Peran Pemerintah

Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan daya saing ubi jalar dalam negeri adalah dengan memberikan beberapa bantuan dan juga membuat kebijakan terkait upaya meningkatkan produktivitas ubi jalar dalam negeri. Pada 2016, ditetapkan sasaran produksi ubi jalar sebesar 2.700.000 ton yang meningkat 21,68 % dari ARAM II 2015 (sebesar 2.218.992 ton). Untuk mencapai sasaran produksi tersebut ditempuh melalui Peningkatan Produktivitas pada areal tanam yang selama ini telah terbiasa melakukan budidaya ubi jalar dan Perluasan Areal Tanam yang diarahkan merupakan lahan areal tanam baru areal tanam yang sudah terbiasa bertanam ubi jalar. Untuk Perbenihan, penyediaan benih pemerintah berkoordinasi dengan Direktorat Perbenihan Tanaman

Pangan, Balitkabi, BPSB, BBI, BUMN, BUMD dan Penangkar benih (Dirjen Tanaman Pangan 2016).

6. Peran Kesempatan

Peran kesempatan merupakan faktor yang ada di luar kendali pemerintah seperti peningkatan daya saing karena perdagangan bebas ataupun karena adanya blok-blok perdagangan. Pasar bebas memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing ubi jalar di manca negara.

Semakin meningkatnya permintaan dari luar negeri selain ke Asia Timur seperti Korea Selatan dan Jepang, negara-negara Timur Tengah memiliki potensi sebagai tujuan ekspor memberikan kesempatan bagi agribisnis ubi jalar untuk lebih berdaya saing.

Dari analisis Berlian Porter di atas, maka dapat diketahui hasil analisis adalah bahwa daya saing ubi jalar Indonesia secara kompetitif didukung oleh sebagian besar faktor utama dan faktor pendukung (kesempatan dan peran pemerintah),

Rekomendasi Strategi Pengembangan Agribisnis Ubi Jalar Indonesia

Dalam merumuskan rekomendasi strategi pengembangan untuk agribisnis ubi jalar, alat analisis yang digunakan adalah metode SWOT. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi informasi menjadi dua kelompok, yaitu informasi yang termasuk ke

dalam lingkup internal, dan informasi yang termasuk ke dalam lingkup eksternal. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkup internal, kemudian identifikasi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkup eksternal. Sumber informasi yang digunakan berasal dari hasil studi literatur dan wawancara dengan pihak terkait yaitu salah satu petani ubi jalar sehingga diperoleh strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi agribisnis ubi jalar Indonesia saat ini.

Analisis Komponen Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Tahap pertama yang dilakukan dalam perumusan strategi adalah melakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Analisis ini diturunkan berdasarkan setiap komponen dalam analisis Berlian Porter yang sumber informasinya berasal dari berbagai literatur dan wawancara dengan petani ubi jalar di Desa Cikarawang, Bapak Ahmad Bastari.

Faktor-faktor kekuatan yang ada pada agribisnis ubi jalar Indonesia antara lain:

- a) Ubi jalar merupakan sumber energi dan komoditas lokal,
- b) Indonesia merupakan produsen ubi jalar terbesar ke enam di dunia,
- c) Ubi jalar dapat dijadikan tanaman rotasi dengan padi,
- d) Kemudahan dalam mengakses faktor produksi seperti bibit, pupuk dan obat-obatan,

- e) Harga ubi jalar tidak terlalu fluktuatif,
- f) Terdapat Asosiasi seperti ASAPUJI yang mewadahi para petani ubi jalar Indonesia

Sedangkan faktor kelemahan terdiri atas:

- a) Jumlah lahan yang terus berkurang akibat alih fungsi lahan,
- b) Pengolahan yang kurang maksimal,
- c) Belum semua petani menerapkan sistem rotasi tanaman dengan padi,
- d) Produktivitas pada tingkat petani menurun karena penggunaan stek yang terus-menerus,
- e) Ekspor yang dilakukan paling banyak hanya dalam bentuk buah mentah atau dibekukan.

Faktor peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- a) Adanya peningkatan permintaan dalam negeri dan ekspor.
- b) Terdapat banyak bibit unggulan,
- c) Terdapat banyak perusahaan saus yang menyerap ubi jalar lokal,
- d) riset dan pengembangan komoditas yang dilakukan oleh dinas terkait.

Sementara faktor ancaman antara lain:

- a) Musim yang kurang menentu,

- b) Serangan hama lanas yang membuat gagal panen,
- c) Standar kualitas ekspor yang di minta tiap negara yang berbeda-beda.

Perumusan Strategi dengan Matriks SWOT

Tahap selanjutnya adalah merumuskan strategi berdasarkan analisis komponen kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah di analisis sebelumnya. Dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis ubi jalar Indonesia, alat analisis yang digunakan adalah Matriks SWOT. Strategi yang dihasilkan dari Matriks SWOT adalah strategi S-O yaitu menggunakan kekuatan dari agribisnis ubi jalar Indonesia untuk memanfaatkan peluang yang ada, strategi W-O yaitu memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan dari agribisnis ubi jalar Indonesia, strategi S-T yaitu menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dan strategi W-T yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Berikut Matriks SWOT yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks SWOT Agribisnis Ubi Jalar

	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber energi dan komoditas lokal 2. Indonesia produsen ubi jalar terbesar ke enam di dunia 3. Adanya kelembagaan/asosiasi yang membantu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah lahan yang terus berkurang akibat alih fungsi lahan 2. Pengolahan ubi jalar kurang maksimal 3. Belum meratanya penggunaan sistem

	<p>ekspor ubi jalar para petani (ASAPUJI)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Dapat dijadikan tanaman rotasi dengan padi 5. Faktor produksi mudah didapatkan 6. Harga ubi jalar stabil 	<p>rotasi tanaman dengan padi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Produktivitas pada tingkat petani menurun karena penggunaan stek yang terus-menerus
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan permintaan domestic dan ekspor 2. Terdapat berbagai jenis bibit unggulan 3. Terdapat banyak perusahaan saus yang menyerap hasil produksi ubi jalar sebagai bahan baku pembuatan saus 4. Adanya riset dan pengembangan komoditas 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas, dan jumlah produksi ubi jalar untuk memenuhi permintaan dengan penggunaan bibit unggulan 2. Mengoptimalkan penggunaan lahan ubi jalar 3. Melakukan pembimbingan dan pendampingan kepada petani dalam menghasilkan ubi jalar berkualitas dengan produktivitas tinggi 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat peraturan untuk mencegah alih fungsi lahan hijau yang berlebihan 2. Mensosialisasikan cara mendapatkan bibit unggulan dan dampak penggunaan bibit dari hasil stek terus-menerus 3. Membangun industri olahan ubi jalar di pedesaan 4. Meningkatkan promosi ubi jalar dan mengadakan pameran hasil olahan ubi jalar
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musim yang kurang menentu 2. Serangan hama lanas 3. Standar kualitas yang berbeda diterapkan oleh negara tujuan ekspor. 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan varietas ubi jalar yang tahan hama dan berkualitas ekspor 2. Meningkatkan peran asosiasi dalam membantu ekspor ubi jalar petani 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempermudah pengadaan bibit unggulan bagi petani 2. Memaksimalkan penerapan rotasi tanaman dengan padi

Sebagai bentuk nyata dari strategi yang telah dirumuskan, maka program-program yang dapat dilakukan guna meningkatkan daya saing agribisnis ubi jalar Indonesia dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Program Pengembangan dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Ubi Jalar

No	Strategi	Program	Penanggung Jawab
1	Meningkatkan kualitas, dan jumlah produksi ubi jalar	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan edukasi/penyuluhan kepada petani terkait kriteria bibit unggul dan Teknik usahatani yang baik 	Petani, Poktan/Gapoktan, Dinas Pertanian Daerah
2	Mengoptimalkan penggunaan lahan ubi jalar	<ul style="list-style-type: none"> • Memperluas lahan daerah binaan. • Pemanfaatan ubi jalar sebagai tanaman rotasi padi 	Petani, Poktan/Gapoktan, Dinas Pertanian Daerah, Pemerintah Daerah
3	Melakukan pembimbingan dan pendampingan kepada petani dalam menghasilkan ubi jalar berkualitas dengan produktivitas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi bibit unggul yang berdaya saing • Melakukan bimbingan dan pendampingan kepada petani mulai dari penyediaan bibit hingga pasca panen 	Dinas Pertanian Daerah, PPL
4	Membuat peraturan untuk mencegah alih fungsi lahan hijau yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan advokasi untuk mengurangi alih fungsi lahan sebagai pemukiman atau industri yang berdampak buruk bagi lingkungan 	Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian Daerah,
5	Mensosialisasikan cara mendapatkan bibit unggul dan dampak penggunaan bibit dari hasil stek terus-menerus	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi kepada petani cara mendapatkan bibit dari instansi tertentu seperti Balitkabi dan dampak yang akan dirasakan jika menggunakan bibit hasil stek terus-menerus 	Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Daerah, Balitkabi, PPL,
6	Membangun industri olahan ubi jalar di pedesaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun industri rumah tangga ubi jalar lokal • Sosialisasi dan pelatihan pengolahan ubi jalar 	Petani, Poktan dan Gapoktan/KWT, Dinas Pertanian Daerah,

7	Meningkatkan promosi ubi jalar dan mengadakan pameran hasil olahan ubi jalar	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pameran hasil olahan ubi jalar seluruh Indonesia 	Kementerian Koperasi dan UKM, Dinas Koperasi dan UKM Daerah
8	Menciptakan varietas ubi jalar yang tahan hama dan berkualitas ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan varietas ubi jalar baru yang tahan hama dan produktivitas lebih tinggi 	Pemerintah, Badan Litbang, Perguruan Tinggi, Batan
9	Meningkatkan peran asosiasi dalam membantu ekspor ubi jalar petani	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan asosiasi seperti ASAPUJI • Membina Kerjasama yang kuat antara petani dan asosisasi/Lembaga tertentu • Memaksimalkan program-program yang sudah direncanakan oleh asosisasi 	Kementan, Dinas Pertanian Daerah, ASAPUJI, Petani
10	Mempermudah pengadaan bibit unggulan bagi petani	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan jumlah bibit berkualitas untuk petani • Mempermudah akses pembelian bibit bagi petani • Sosialisasi cara mendapatkan bibit unggulan kepada petani 	Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Daerah, Balitkabi, PPL
11	Memaksimalkan penerapan rotasi tanaman dengan padi	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi langkah untuk melakukan rotasi tanaman ubi jalar dengan padi kepada petani • Pendampingan awal pada daerah yang belum melakukan rotasi tanaman 	Dinas Pertanian Daerah, PPL

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah :

1. Berdasarkan analisis daya saing menggunakan Berlian Porter, secara kompetitif ubi jalar Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang masuk ke dalam kekuatan dan peluang di dalam analisis SWOT yang berdasarkan analisis Berlian Porter. Faktor-faktor yang masuk ke dalam kekuatan dan peluang adalah faktor yang mendukung daya saing ubi jalar Indonesia. Sedangkan faktor-faktor yang masuk ke dalam kelemahan dan ancaman adalah faktor yang kurang mendukung daya saing ubi jalar Indonesia.
2. Strategi peningkatan daya saing yang dipilih adalah strategi S-O (menggunakan kekuatan guna menangkap peluang-peluang yang ada) yaitu: a) Meningkatkan kualitas, dan jumlah produksi ubi jalar untuk memenuhi permintaan dengan penggunaan bibit unggulan, b) Mengoptimalkan penggunaan lahan ubi jalar, dan c) Melakukan pembimbingan dan pendampingan kepada petani dalam menghasilkan ubi jalar berkualitas dengan produktivitas tinggi.

Saran

Berdasarkan analisis Berlian Porter dan analisis SWOT, maka program yang sebaiknya dikembangkan guna meningkatkan daya saing agribisnis ubi jalar Indonesia adalah berupa memberikan edukasi/penyuluhan kepada petani terkait kriteria bibit unggul dan teknik usahatani yang baik, memperluas lahan daerah binaan. pemanfaatan ubi jalar sebagai tanaman rotasi padi, sosialisasi bibit unggulan yang berdaya saing, serta melakukan bimbingan dan pendampingan kepada petani mulai dari penyediaan bibit hingga pasca panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka RW dan A Zainuddin. 2017. Efisiensi dan Prospektif Usaha Tani Ubi Jalar (Studi Kasus Desa Petir, Dramaga, Jawa Barat, Indonesia). *Pangan*: 26(1).
- Cockburn, John & PhD, Eckhard & PhD, Massa & Vézina, Sylvain. 1998. Measuring Competitiveness and its Sources: The case of Mali's Manufacturing Sector. *Canadian Journal of Development Studies*.
- David, F. R. & David, F. R. 2014. *Strategic Management Concept and Case*. 15th ed. United State: Pearson.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan [Dirjen Tanaman Pangan]. 2016. Petunjuk Teknis Peningkatan Produksi Ubi jalar.
- Fuady, Vaudhan. 2015. Analisis Tataniaga Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L.*) di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. [SKRIPSI]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ginting, Erliana, Rahmi Yulifianti, dan M. Jusuf. 2014. Ubi Jalar sebagai Bahan Diversifikasi Pangan Lokal. *Pangan*: 23(2). Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi.

- Habib, Akbar dan Risnawati. 2017. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Tanaman Ubi Jalar sebagai Pendukung Program Diversifikasi Pangan di Sumatera Utara. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hady H. 2001. *Ekonomi Internasional I. Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Porter ME. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free press
- Purwono, Purnamawati H. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. [Puslitbangtan]. 2007. Meningkatkan Kualitas Pangan. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Rangkuti, F., 2006. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. 14th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidah. 2014. Potensi Ubi Jalar sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga: 1(1)*. UNNES: Fakultas Teknik.
- Soemartono. 1984. Ubi Jalar. CV Yasaguna, Jakarta.
- Surya et al. 2008. Pengembangan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomea Batatas*) dan Peningkatan Nilai Tambah Ubi Jalar Melalui Pelatihan Pembuatan Tepung dan Panganan Ubi Jalar serta Pengembangan Pemasaran dengan Kelompok Tani Hurip di Desa Cikarawang Kabupaten Bogor. [PKM]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suismono. 1995. Kajian Pembuatan Tepung Ubi jalar dan Manfaatnya untuk Produk Ekstrusi Mie Basah. [TESIS]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wulandari R. 2013. Analisis Daya Saing Ubi Jalar Indonesia di Pasar Internasional. [SKRIPSI] Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Zuraida, N. 2009. Status Ubi jalar sebagai Bahan Diversifikasi Pangan Sumber Karbohidrat. *Iptek Tanaman Pangan*. Vol. 4 (1).